# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

*Self efficacy* adalah mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.[1] Contohnya pada proses pemilihan kepala daerah, efikasi diri sangat diperlukan bagi orang yang ikut serta dalam kontestasi pemilihan kepala daerah, pasalnya keyakinan diri untuk dapat mempengaruhi masyarakat agar masyarakat tersebut meyakini visi misi dengan potensi yang dimiliki. Individu yang mempunyai ekspektasi diri yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku yang rendah, tetapi ketika ekspektasi diri nya tinggi maka hasil akhirnya optimal dan memuaskan.[2] Keyakinan[3] tersebut yang mengacu pada mental dan kesiapan seseorang untuk dapat berhadapan dengan individu atau kelompok lainnya.

---

[1] Isnaini Oktaverina dan H. Fuad Nashori. *"Efektivitas Pelatihan Efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar"*. Talenta Vol.1(1) Hlm. 1-14.

[2] Asep Saepudin, Dkk. *"Efektivitas Pelatihan Dan Efikasi Diri"*. Jurnal Mimbar. Vol. 31(1) Hlm. 93-102

[3] Keyakinan tersebut diartikan sebagai kepercayaan diri seseorang, agar dapat memobilisasi motivasi individu atau kelompok.

Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* yang juga biasa disebut dengan efikasi diri mengacu pada keyakinan dalam mempengaruhi individu atau kelompok.[4] Bandura menjelaskan bahwa, memberi wawasan baru tentang aspek mental yang menjadi penghubung antara potensi yang dimiliki seseorang dengan hasil akhir. Potensi akan teruji ketika seseorang memiliki keyakinan untuk dapat mengaktualisasikan efikasi diri secara optimal.[5] Berbicara tentang mental dapat direalisasikan dalam pemilihan kepala daerah, paslon yang akan naik harus memiliki mental yang kuat dalam meyakini masyarakat dan juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Menurut Hatington dan Nelson partisipasi dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik warga negara. Partisipasi politik adalah aktivitas warga yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah Partisipasi politik dapat bersifat individu ataupun kelompok, teroganisir ataupun spontan, mapan ataupun sporadis, dengan cara damai ataupun kekerasan. Penurunan tingkat partisipasi warga dalam setiap pemilihan umum dikarenakan berbagai faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal terkait dengan situasi atau lingkungan politik yang dibangun oleh negara. Sedangkan, faktor internal adalah yang ada dalam diri individu, yang mengarahkan keinginan dan kebutuhan seseorang untuk mengambil peran dalam proses maupun kegiatan politik. Kesadaran mengenai pentingnya peran warga dalam melaksanakan

---

[4] I Made Rustika, *"Efikasi diri: tinjauan Bandura"*. Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 10(1-2) Hlm.18-25
[5] *Ibid.*, hal 22

hak dan kewajibannya sebagai warga Negara tidak hanya pada taraf pengetahuan (kognitif) melainkan harus tumbuh menjadi sebuah keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi atau berdampak pada proses politik Negaranya. Keyakinan bahwa akan lebih bermanfaat jika dirinya turut melakukan tugas kewarganegaraannya. Keyakinan ini disebut *political efficacy* (efikasi politik). Istilah efikasi politik populer digunakan sebagai "barometer sistem demokrasi", selain sering kali juga dianggap sebagai prediktor dari perilaku politik. Efikasi politik secara tradisional digunakan untuk menilai alasan di balik kecenderungan relatif seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Tanpa rasa efikasi politik internal, warga pemilih kemungkinan akan menjadi apatis, acuh tak acuh terhadap proses politik yang terjadi. Keengganan itu kemudian akan membuat warga memilih menjadi golongan putih. Partisipasi seseorang dalam bidang sosial dan politik merupakan bentuk tingkah laku sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Nilai digunakan untuk merepresentasikan tujuan-tujuan secara mental dan disampaikan melalui interaksi sosial. Adapun *personal values* (nilai personal) adalah konstruk motivasional yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkah laku sosial orang tersebut terhadap orang-orang disekitarnya.[6]

Berdasarkan penjelasan *Self Efficacy* ini, bahwa *Self Efficacy* ini bisa diterapkan dalam perpolitikan. Menurut Bandura yaitu perasaan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, yang mengacu pada persepsi kemampuan individu untuk

---

[6] Elis Anisah Fitriah. *"personal Value and internal political efficacy terhadap partisipasi Politik Pemilih Pemula".* Jurnal Studi, Hlm.244-254

berorganisasi dan mengimplementasikan tindakan yang dibutuhkan untuk menampilkan kecakapan tertentu.[7] Bandura menyatakan *Self Efficacy* yang berkaitan dengan organisasi dan pengimplementasian, tentu saja berhubungan dengan demokrasi yang mana *Self Efficacy* tersebut dapat diterapkan dengan sistem yang digunakan di Negara Indonesia.[8]

Pada demokrasi ada sistem pemilihan umum yang ada di Indonesia.[9] Pemilihan umum merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi rakyat secara persuasif (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan retorika, hubungan publik, komunikasi massa, lobi dan lain-lain kegiatan. Meskipun agitasi dan propaganda di negara demokrasi sangat dikecam termasuk Indonesia sendiri, namun dalam kampanye pemilihan umum, teknik agitasi dan teknik propaganda banyak juga dipakai oleh para kandidat atau politikus ketika melakukan komunikator politik.

Menariknya *Self Efficacy* sangat berpengaruh pada saat kampanye dilakukan, hal ini disebabkan karena pada saat kampanye dilaksanakan terdapat kontak sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Riedel dan sullivan ada dua faktor efikasi diri

---

[7] T. Elvira Rahmayati. *"Hubungan efikasi akademik dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri".* Jurnal ISSN: 2085-6601.Hlm. 43-49

[8] *Op.Cit.*, I Made Rustika, *"Efikasi diri: tinjauan Bandura".* Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 10(1-2):18-25

[9] Miriam Budiardjo *"Dasar-Dasar Ilmu Politik".* Jakarta: Gramedia. Hlm.106

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

terhadap politik yaitu[10]; (1)faktor internal adalah keyakinan seseorang bahwa dampak dari partisipasi tidak akan mempengaruhi dirinya apapun yang terjadi dalam kehidupan politik,contohnya, pada pemilihan umum dilaksanakan, anggapan dari masyarakat bahwa siapapun pemimpin yang terpilih tidak akan mempengaruhi kehidupannya; (2)Faktor Eksternal adalah anggapan masyarakat terhadap kinerja dari lembaga-lembaga pemerintahan, contohnya, anggapan dari masyarakat terhadap pemerintahan yang melakukan tindakan kriminal seperti korupsi, sehingga masyarakat beranggapan hanya membuang-buang waktu saat ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Berbicara tentang *Self Efficacy* ada beberapa penelitian yang sebelumnya meneliti tentang *self efficacy* yang menyatakan tentang efikasi diri, seperti penelitian Sharifah Sophia Wan Ahmad[11], Lubna Zaheer[12],Chia-Chou Wang[13], Rasmussen dan Norgaard[14], Fokus penelitian tentang efikasi internal dan eksternal yang dilakukan saat

---

[10] *Op.Cit*., Elis Anisah Fitriah. *"personal Value and internal political efficacy terhadap partisipasi Politik Pemilih Pemula".* Jurnal Studi, Hlm.244-254

[11] Penelitian tentang *"Pengaruh Media Pada Efikasi Mahasiswa Terhadap Partisipasi Dalam Percakapan Politik"*. Untuk membahas lebih lanjut bisa akses, Sharifah Sophia Wan Ahmad, Pengaruh Media Pada efikasi Mahasiswa Terhadap Partisipasi Dalam Percakapan Politik, jurnal Internasional *Global dan Manajemen Business* 2018 Vol.10. No.22

[12] Penelitian tentang *"Pengaruh Menonton Talk Show Politik Terhadap Efikasi Politik Dan Partisipasi Politik"*. Untuk membahas lebih lanjut bisa diakses, Lubne Zaheer, Pengaruh Menonton Talk Show Politik Terhadap Efikasi Politik Dan Partisipasi Politik, jurnal studi politik, 2016, Vol. 23, issue -2, 357-372

[13] Penelitian tentang *"Disonansi Kognitif dan Perubahan Eksternal Pada Keampuhan Efikasi Politik Mahasiswa Taiwan"*. Untuk membahas lebih lanjut bisa diakses, China-Chow Wang, Disonansi Kognitif Dan Perubahan eksternal Terhadap Keampuhan Efikasi Politik Mahasiswa Taiwan, *Inha Journal of International Studies* 2018 Vol. XXXIII, No. 1. Hal, 34-57

[14] Penelitian tentang *"Kapan Dan Mengapa Hal Pendidikan? Motivasi Dan Sumber Daya Efek Dalam Efikasi Politik"*. Untuk pembahasan lebih lanjut dapat diakses, Rasmussen Dan Norgaard, Kapan Dan Mengapa Hal Pendidikan? Motivasi Dan Sumber daya Efek Dalam Efikasi Politik. *European Journal of Research Politik*, 57, 24-46. 2018

Pemilihan Umum. Di Indonesia sendiri, penelitian tentang efikasi diri bisa dilihat pada tulisan Elis Anisah Fitriah[15], tentang cara mempengaruhi individu dan kelompok pemilih pemula, pada saat pemilihan umum.

Canbell mendefenisikan efikasi politik sebagai perasaan/keyakinan individu tentang tindakan politiknya dapat memberikan dampak pada proses politik. Efikasi politik seringkali dijadikan sebagai prediktor penting dari partisipasi politik dan juga sebagai hasil partisipasi. Tingginya kadar efikasi warga pemilih biasanya dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan untuk stabilitas demokrasi, karena dalam masyarakat demokratis modern, warga harus merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan pemerintah mereka[16]

Efikasi politik merupakan bagian dari konsep *Self Efficacy* dimana kontek bahasan dari prilaku secara spesifik adalah bidang politik. Keyakinan bahwa seseorang dapat mempengaruhi dalam sistem politik yang ada (Efikasi Internal) dan sistem politik merespon input/masukan yang dia berikan/lakukan (efikasi eksternal). Semakin spesifik isu situasional politik yang dirasakan individu berada dalam kompetensinya, maka semakin besar prediktor prilaku politik yang dimunculkan. Efikasi politik secara

---

[15] Penelitian tentang "*Personal Values and Internal Political Efficac*y" Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pemilih Pemula. Untuk membahas lebih lanjut bisa diakses, Elis Anisah Fitriah, *"Personal Values and Internal Political Efficacy"* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pemilih Pemula. Jurnal Studi Sosial Politik, No.105, Hal. 244-254

[16] *Op.Cit.*, Elis Anisah fitriah Hlm. 245

tradisional digunakan untuk menilai alasan dibalik kecenderungan relatif seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Peneliti fokus pada kajian fenomena *Self Efficacy* masyarakat yang terjadi di suatu wilayah akibat dari partisipasi masyarakat. Penelitian terdahulu cenderung membahas Pengaruh dan Tingkat efikasi politik pada individu atau kelompok. Sedangkan pembahasan efikasi diri pada suatu wilayah yang memiliki partisipasi yang rendah tidak dibahas dan ini dapat menjadi kiat dalam pembaharuan penelitian.

Keadaan di wilayah Kabupaten Pasaman yang beragam suku dan budaya merupakan kekayaan dari wilayah menuju transisi. Penduduk yang masih kental dengan adat dan istiadat menjadikan hubungan yang sangat erat antara satu kaum dengan kaum lainnya, tetapi hanya dengan suku dan budaya yang sama. Berbeda dengan sekelompok masyarakat yang tidak satu suku dan budaya menjadikan perbedaan suku dan budaya ini rentan terjadinya konflik.

keadaan wilayah di Pasaman yang mempunyai beragama suku dan budaya sangat berpengaruh pada saat dilaksanakannya Pilkada 2015 di Kabupaten Pasaman. Masyarakat yang memiliki suku yang sama dengan pasangan calon yang akan naik lebih memprioritaskan pasangan calon yang memiliki suku yang sama dengan masyarakat tersebut, hal itu lumrah untuk dilakukan, tetapi masyarakat tersebut tidak melihat kinerja dan rekam jejak dari pasangan calon yang akan naik. Mereka tidak mementingkan bagaimana kinerjanya dan hanya terfokus pada suku dan budaya yang sama.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Ketidakyakinan masyarakat akan pasangan calon yang akan naik menjadi Bupati Pasaman bisa dilihat pada saat kampanye dilakukan. Tim sukses dari kedua pasangan calon kebanyakan kampanye dilakukan pada daerahnya, maksudnya pasangan calon yang akan naik melaksanakan kampanye pada masyarakat yang memiliki suku dan budaya yang sama dengan pasangan calon, dan banyak wilayah yang tidak dikunjungi oleh pasangan calon. Sehingga imbas dari kampanye yang dilakukan pasangan calon.

## 1.2.Rumusan Masalah

Peneliti menemukan fenomena *self efficacy* masyarakat dan berbagai macam faktor yang terjadi pada saat Pilkada 2015 di Kabupaten Pasaman, sehingga masyarakat di Kabupaten Pasaman tidak begitu peduli dengan pemilihan umum. Dari 186.760 DPT yang menggunakan hak pilihnya pada Pilkada hanya 129.283, berarti terdapat 55.477 yang tidak ikut berpartisipasi dalam Pilkada di Kabupaten Pasaman, berarti hanya 65% yang menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada, khusus nya pada daerah-daerah yang jarang diakses bagi para paslon yang dimana 5 Tahun terakhir ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Masyarakat tersebut adalah masyarakat di Kabupaten Pasaman yang memiliki berbagai macam etnis, yaitu minang, melayu, dan mandailing.

**Tabel 1.1**
**Jumlah DPT dan Pengguna hak pilih pada Pilkada 2015 di Kabupaten Pasaman**

| No | DPT | Pengguna hak pilih | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | 186.760 | 129.283 | 65 % |

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

*Sumber: Data KPU*

Kabupaten Pasaman merupakan daerah menuju transisi yang berada dikawasan paling utara, wilayah provinsi Sumatera Barat. Daerah ini secara geografis terletak di pedalaman Pulau Sumatera bagian tengan dengan bentang alamnya yang terdiri atas perbukitan dan lembah, dengan ketinggian antara 150 m- 2281 m diatas permukaan laut.[17]

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pasaman dilintasi garis khatulistiwa dan memiliki batas-batas, sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, di bagian timur berbatasan dengan Rokan Hulu Provinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat. Melihat keadaan daerah tersebut, daerah ini akan mengalami kontak Bahasa antar daerah yang memiliki bahasa yang berbeda sehingga memunculkan variasi Bahasa di daerah tersebut.[18]

Masyarakat Mandailing yang berasal dari Mandailing Natal, yang menggunakan bahasa yang bervariasi salah satunya bahasa Mandailing. Kedatangan orang mandailing ke wilayah Sumatera Barat karena terjadinya migrasi masyarakat Mandailing Natal ke daerah Pasaman dan Pasaman Barat. Migrasi tersebut terjadi

---

[17] Amran, *"Mandailing Phonological Minangkabau di perbatasan Pasaman Timur dan Tapanuli selatan",* Journal Humanities and Social Science, Hlm. 1

[18] *Ibid.*, Hlm 10

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

karena adanya kekosongan wilayah yang bisa diolah masyarakat terutama pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Mandailing sudah menetap di Pasaman dan bersatu dengan masyarakat Minangkabau. Penduduk ini berada di sepanjang perbatasan Pasaman (Sumatera Barat) dengan Tapanuli Selatan (Sumatera Utara).

Pada kehidupannya, masyarakat Mandailing telah membuat kesepakatan dengan penduduk asli Pasaman, yaitu orang Minangkabau bahwa orang Mandailing harus bersedia mengikuti adat dan budaya Minangkabau. Akan tetapi, bukan berarti mereka meninggalkan Bahasa, adat, dan budaya yang dibawa dari daerah asal nya. Akibat dari daerah perbatasan akan mengalami kontak bahasa, saling pinjam atau terjadinya saling pengaruh antara Bahasa asli daerah dengan bahasa tetangga yang menyebabkan variasi bahasa.[19]

Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia (NKRI), daerah Kabupaten Pasaman terdiri atas 12 kecamatan dan 37 nagari, yaitu kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Bonjol, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Duo Koto, Kecamatan Panti, Kecamatan Padang Gelugur, Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Utara, Kecamatan Rao Selatan, Kecamatan Mapat Tunggul, dan Kecamatan Mapat Tunggul Selatan.[20]

---

[19] *Ibid*., Hlm. 2

[20] *Ibid*., Hlm. 3

Pada saat Pilkada 2015 di Kabupaten Pasaman di 12 Kecamatan yaitu, Beberapa wilayah atau kelompok masyarakat, rata-rata penduduknya tidak mau mengeluarkan suara (GOLPUT) dalam pelaksanaan Pilkada. Peneliti melihat dari tahun ke tahun Masyarakat di Kabupaten Pasaman selalu mengalami kemunduran atau pengurangan jumlah suara dari sensus jumlah masyarakat yang ada di Kabupaten Pasaman.[21]

**Tabel 1.2**
**Jumlah Penduduk dan Suara sah pada Pilkada 2010 dan 2015 di Kabupaten Pasaman**

| No | Tahun | Jumlah Penduduk Kabupaten Pasaman | Partisipasi Masyarakat Kabupaten Pasaman | Persentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2010 | 253.299 orang | 170.805 Suara | 70% |
| 2 | 2015 | 269.883 orang | 145.276 Suara | 55% |

*Sumber: Data KPU*

Berdasarkan tabel diatas merupakan data jumlah penduduk, partisipasi dari masyarakat di Kabupaten Pasaman untuk mengeluarkan suaranya dan presentasi hasil jumlah suara. Kenaikan jumlah penduduk di Kabupaten Pasaman tidak dapat mengimbangi dari jumlah partisipasi masyarakatnya. Dilihat dari persentasenya terdapat pengurangan jumlah partisipasi masyarakat di Kabupaten Pasaman sekitar 25%, hal ini yang mempengaruhi dan tidak mengoptimalkan pelaksanaan Pilkada di Kabupaten Pasaman tahun 2015. Kondisi Geografis suatu wilayah di Kabupaten Pasaman menyebabkan perseteruan 2 etnis yaitu, paslon Benny Utama dan paslon

[21] Data KPU Kabupaten Pasaman 2010-2015

Yusuf Lubis. Benny Utama mayoritas suaranya di wilayah Pasaman bagian Selatan sekitar 75 %, karena Paslon Benny Utama adalah orang Minangkabau asli, maka saat kampanye dilakukan, kebanyakan pada wilayah Pasaman bagian Selatan saja. Sedangkan paslon Yusuf Lubis, mayoritas suaranya diperoleh dari Pasaman bagian Utara sekitar 80%, saat kampanye kebanyakan pada wilayah bagian Utara saja, karena Yusuf lubis adalah Orang mandailing.[22]

Peneliti berasumsi bahwa ada faktor yang menyebabkan penurunan partisipasi politik masyarakat Kabupaten Pasaman dalam Pilkada 2015, dikarenakan oleh *Self Efficacy* yang rendah pada masyarakat Kabupaten Pasaman itu sendiri. kemudian terjadi akibat 2 faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah keyakinan dari masyarakat Kabupaten Pasaman yang menganggap bahwa pasangan calon hanya mempertahankan etnis yang sama dan mencari jabatan saja, seperti yang dikutip pada saat wawancara dengan Ketua KPU Jajang Fadli mengatakan bahwa[23]:

> "…Pilkada di Kabupaten Pasaman ini menurun terhitung dari 2010 sampai 2015, karena kurangnya pendidikan tentang keikutsertaan dalam berpartisipasi, jadi saya akan memberi pengajaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam Pilkada di kota kita ini"

Sedangkan faktor internal adalah keyakinan masyarakat yang menganggap tidak ada gunanya untuk ikut berpartisipasi dalam Pilkada, hidup akan begitu-begitu

---

[22] *Ibid.*, Data KPU Kabupaten Pasaman 2010-2015

[23] Wawancara dengan Jajang Fadli.SP(ketua KPU 2015 di Kabupaten Pasaman) tanggal 2 januari 2019 di Kecamatan Lubuk Sikaping

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

saja[24], hal ini dipengaruhi karena kurang nya sosialisasi pendidikan politik. Seperti yang dikutip pada saat wawancara bersama Efrizal, sebagai salah satu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pasaman, yang menyatakan bahwa[25]:

> "…Keyakinan saya untuk memilih hanya pada etnis atau suku yang sama, karena hubungan kekerabatan sangat dipentingkan dalam membangun wilayah ini, apabila saya memilih paslon yang tidak satu etnis dengan saya maka beliau akan fokus pada daerah yang ditempatinya"

Peneliti juga mewawancarai masyarakat yang berada di wilayah yang sulit diakses dengan kendaraan contoh nya di wilaya Muaro sungai Lolo. Masyarakat tersebut memiliki keyakinan masing-masing bahwa siapapun Bupati yang terpilih, baik itu etnis Mandailing atau Minangkabau tidak akan mempengaruhi kehidupannya, karena mayoritas penduduk di Muaro Sungai Lolo bekerja di sektor pertanian.[26]

Berikut hasil survei KPU pada Pilkada 2010-2015 terhadap partisipasi masyarakat akibat dari fenomena *self efficacy* yang belum tercapai di Kabupaten Pasaman.

**Tabel 1.3**
**Jumlah penduduk dan suara sah yang dinyatakan pada Pilkada 2010-2014 di Lubuk sikaping Kabupaten Pasaman**

| No | Tahun | Sensus penduduk | Suara sah pada pilkada |
|---|---|---|---|
| 1 | 2010 | 43.746 jiwa | 41.137 suara |
| 2 | 2015 | 44.264 jiwa | 32.502 suara |

[24] *Op. Cit*, Elis Anisah Fitriah. *"personal Value and internal political efficacy* terhadap partisipasi Politik Pemilih Pemula". *Jurnal Studi*, Hal.244-254

[25] Wawancara dengan Efrizal (salah satu masyarakat di Kabupaten Pasaman) tanggal 25 maret 2019 di Kecamatan Lubuk Sikaping

[26] Wawancara dengan Epos (salah satu mahasiswa yang berdomisili di Muaro Sungai Lolo) tanggal 10 mei 2019

*Sumber: Data Kpu Kabupaten Pasaman*

Salah satu contoh Kecamatan yang merupakan ibu kota administratif di Kabupaten Pasaman yang mengalami kemunduran partisipasi yang di akibat kan karena fenomena *self efficacy* yang belum tercapai dengan optimal. Dihitung dari tahun 2010 dengan sensus penduduk 43.746 jiwa, suara sah pada Pilkada 41.137 suara dibandingkan dengan tahun 2015 sensus penduduk 44.264 jiwa, suara sah 32.502 jiwa. Di sini terlihat jelas penurunan partisipasi masyarakat di Kabupaten Pasaman terhitung dari Pilkada 2010 dengan Pilkada 2015.

.

Agar penelitian ini menjadi terarah dan ruang lingkup tidak terlalu luas maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang diteliti secara rinci adalah: Bagaimana fenomena *self efficacy* yang mengakibatkan penurunan partisipasi masyarakat di Kabupaten Pasaman pada Pilkada 2015?

## 1.3.Tujuan Penelitian

Dengan Latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka fokus utama penelitian ini adalah untuk;

Menjelaskan dan menganalisis faktor *Self Efficacy* pada masyarakat yang mengakibatkan menurunnya tingkat partisipasi dalam Pilkada di Kabupaten Pasaman 2015

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

## 1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik akademis maupun praktis, sebagai berikut;

1. Secara akademis, penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena *self efficacy* politik masyarakat Kabupaten Pasaman, serta penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi para peneliti yang juga akan meneliti mengenai *self efficacy*, khususnya memperkaya khasanah keilmuan dalam Ilmu Politik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan strategi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka untuk menambah wawasan mengenai fenomena *self efficacy* masyarakat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA